

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN KEDELAI PADA RUMAH TANGGA DI JAWA TIMUR

Moh. Latif ¹, Dr. Dwi Susilowati, S.P, MP ², Ir. Moch. Noerhadi Sudjoni, MBA., MP ³.

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 22001032037@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : dwi_s@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni@unisma.ac.id

Abstract

Soybean food is one of the important sources of plant food, especially as a source of protein. Adequate protein consumption will determine the level of health and welfare of the household. The level of household welfare can be measured by the size of income. In East Java province, the percentage of food expenditure is greater than non-food expenditure. The purpose of this study was to determine the pattern of vegetable protein food consumption in East Java Province. The study was conducted in East Java Province with research data using secondary data obtained from SUSENAS in 2022 with a sample of 32,454 households. The research data is in the form of household consumption and expenditure data on plant foods, namely soybeans, and household socio-economic data in the form of income and number of household members. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis. The results of the study show that East Java household consumption of vegetable protein food sources, especially soybeans, is still high. Data for the last 5 years, namely 2018-2022, shows that soybean consumption is increasing every year. Based on Susenas 2022 data, consumption of vegetable protein sources is the second highest after rice consumption with a consumption of 23.46%.

Keyword: Consumption Patterns, Soybeans, Households.

Abstract

Pangan kedelai merupakan salah satu sumber pangan nabati yang penting, terutama sebagai sumber protein.. Kecukupan konsumsi protein akan menentukan tingkat kesehatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan besar kecilnya pendapatan. Di provinsi Jawa Timur memiliki persentase pengeluaran makanan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non makanan.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi pangan protein nabati di Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari SUSENAS tahun 2022 dengan sampel 32.454 rumah tangga. Data penelitian berupa data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap pangan nabati yaitu kedelai, dan data sosial ekonomi rumah tangga berupa pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga Jawa Timur terhadap pangan sumber protein nabati utamanya kedelai masih tinggi. Data selama 5 tahun terakhir yaitu 2018-2022 menunjukkan bahwa konsumsi kedelai semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan data Susenas 2022 konsumsi pangan sumber protein nabati yang masuk kedalam nomer dua tertinggi setelah konsumsi beras dengan jumlah konsumsi 23,46%.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Kedelai, Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu dari beberapa sektor yang menjadi perhatian khusus dalam memajukan pembangunan nasional, terutama berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis tentang komoditas pangan (Wardhiani 2019). Pemanfaatan dari hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan mampu dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Luas lahan pertanian yang semakin sempit karena banyak lahan pertanian digunakan untuk pembangunan rumah dan gedung dikarenakan tingginya jumlah penduduk, menjadikan Indonesia dituntut untuk lebih keras usahanya di dalam memenuhi komoditas pangan untuk mencapai kecukupan pangan. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi hal yang kompleks berkaitan dengan hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Sihombing 2023).

Kedelai bagi Indonesia merupakan salah satu komoditas pangan nabati yang penting untuk terjaga ketersediaannya. Hal ini tercermin dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP). Selain beras dan jagung, kedelai menjadi salah satu jenis pangan pokok tertentu yang ditetapkan sebagai CPP, tepatnya sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh para pengrajin tahu dan tempe sebagai bahan baku (Widodo, 2022, (Azzahra and Amaliah, 2023)).

Hasil susenas September 2022 memberi informasi persentase konsumsi rumah tangga di Jawa Timur periode September 2022. Menunjukkan tingkat konsumsi kedelai dengan komoditas lain di Jawa Timur. Konsumsi masyarakat Jawa Timur terhadap kedelai adalah sejumlah 23,46%. Angka tersebut merupakan angka konsumsi tertinggi nomor dua setelah komoditas beras. Persentase konsumsi beras adalah sejumlah 63,42% yang merupakan angka konsumsi tertinggi karena beras bagi masyarakat Jawa Timur adalah sebagai bahan pangan pokok yang belum bisa tergantikan oleh komoditas pangan yang lain. Sedangkan tingginya konsumsi kedelai di Jawa Timur karena kedelai merupakan salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi dalam bentuk olahan. Makanan olahan kedelai diantaranya yakni tahu, tempe, kecap, susu kedelai, kacang kedelai goreng dan olahan lainnya.

Tingkat pendapatan juga dapat dikatakan sebagai salah satu karakteristik maju dan tidaknya suatu daerah. Jika pendapatan masyarakat di Jawa Timur terbilang rendah, maka bisa dikatakan bahwa kemajuan serta kesejahteraan tersebut akan rendah, dan sebaliknya jika pendapatan masyarakat di Jawa Timur terbilang tinggi, maka bisa dikatakan bahwa kemajuan serta kesejahteraan tersebut tinggi. Indikator yang berperan penting dalam pendapatan juga terdapat dalam pekerjaan, dimana dalam suatu pekerjaan dengan profesi tertentu atau diukur dari lamanya bekerja pada suatu bidang usaha atau perusahaan dapat meningkatkan pendapatan.

Partisipasi konsumsi rumah tangga juga penting didalam mengetahui seberapa krusial ketersediaan suatu komoditas. Tingkat partisipasi konsumsi juga memberikan informasi sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh penduduk atau rumah tangga, dan dapat memberikan sejauh mana suatu komoditas pangan dapat diakses oleh rumah tangga. Jika pendapatan rumah tangga tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, jika pendapatan rumah tangga rendah maka pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk., 2018). Pola konsumsi dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin besar tingkat pendapatan suatu rumah tangga, maka proporsi pengeluaran konsumsi pangannya akan semakin kecil, sedangkan semakin kecil pendapatan rumah tangga, maka pengeluarannya untuk pangan akan semakin besar. Rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang semakin membaik akan memiliki tingkat konsumsi nonpangan yang lebih besar dibandingkan konsumsi pangannya, dengan asumsi kebutuhan pangan sudah terpenuhi dengan baik Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diteliti adalah Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan alasan bahwa Jawa Timur masih lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk mengonsumsi pangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret sampai September 2022.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 1 jenis data saja yakni data sekunder. Data sekunder merupakan data pendukung untuk digunakan dalam penelitian yang bisa didapatkan melalui literatur maupun informasi kependudukan lokasi penelitian sebagai bahan pelengkap informasi penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data. Dalam pemilihan teknik pengumpulan data yang benar dapat membantu peneliti untuk mendapatkan hasil sesuai standar. Teknik pengumpulan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) sendiri melalui pengumpulan data dari masyarakat yang dipilih dan dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden.

Metode Analisis Data

Gambaran tingkat konsumsi di Provinsi Jawa Timur dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan 2 indikator yaitu : tingkat konsumsi Pedesaan dan tingkat konsumsi Perkotaan Provinsi Jawa Timur. Bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pola konsumsi berdasarkan wilayah, yang sekaligus mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Kedelai

Konsumsi pangan adalah susunan beragam pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan cara pengolahannya. Konsumsi pangan yang beragam berarti mengonsumsi berbagai macam pangan dari berbagai sumber, baik sumber hewani maupun nabati. Konsumsi pangan yang bergizi seimbang berarti mengonsumsi pangan dalam jumlah dan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi. konsumsi pangan yang baik adalah konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, konsumsi kedelai di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (2018-2022) mengalami penurunan. Namun, konsumsi kedelai di daerah perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan.

Berikut adalah data konsumsi kedelai di daerah perkotaan dan perdesaan Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 1 Rata-rata Konsumsi Per Kapita Sebulan Kedelai Provinsi Jawa Timur (2018-2022)

Konsumsi Pangan Kedelai			
Tahun	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)	Banyaknya (Kg)
2018	2,18	2,09	4,27
2019	2,06	1,88	3,94
2020	2,02	1,87	3,89
2021	2,07	1,88	3,95
2022	2,02	1,85	3,87

Sumber: Data Susenas 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui data konsumsi kedelai lima tahun terakhir (2018-2022) khususnya Provinsi Jawa Timur dan dapat diketahui bahwa Konsumsi kedelai di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan pedesaan setiap tahunnya. Namun, terdapat fluktuasi ringan, dengan tren keseluruhan sedikit menurun dari 2,18 kg pada tahun 2018 menjadi 2,02 kg pada tahun 2022. Konsumsi di pedesaan selalu lebih rendah dibandingkan perkotaan, dengan penurunan dari 2,09 kg pada tahun 2018 menjadi 1,85 kg pada tahun 2022. Dan konsumsi gabungan juga menunjukkan penurunan dari 4,27 kg pada tahun 2018 menjadi 3,87 kg pada tahun 2022. Kedelai dikonsumsi dalam bentuk pangan olahan tempe dan tahu yang mana nilai konsumsinya semakin kecil. Konsumsi Kedelai yang tinggi di perkotaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perbedaan tingkat pendapatan masyarakat, perbedaan konsumsi masyarakat, dan perbedaan ketersediaan kedelai di daerah perkotaan dan perdesaan. Menurunnya konsumsi kedelai yang

dipengaruhi oleh harga dicerminkan pada tabel pengeluaran per kapita berikut.

Tabel 2 Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Dalam Rupiah perbulan Pangan Kedelai Provinsi Jawa Timur (2018-2022)

Tahun	Pengeluaran Pangan Kedelai		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
	Banyaknya (Rp)	Banyaknya (Rp)	Banyaknya (Rp)
2018	15.177	14.186	29.363
2019	15.200	13.661	28.861
2020	14.612	13.314	27.926
2021	17.751	15.532	33.283
2022	18.693	16.877	35.570

Sumber: Data Sekunder Susenas 2022 Diolah (2024)

Berbeda dengan data konsumsi kedelai yang mengalami penurunan, pengeluaran untuk kedelai di Jawa Timur per kapita dalam rupiah per bulan tahun 2018-2022 mengalami peningkatan. Pengeluaran perkotaan cenderung meningkat dari Rp 15.177 pada tahun 2018 menjadi Rp 18.693 pada tahun 2022. Pengeluaran di pedesaan juga meningkat, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan perkotaan. Pada tahun 2018, rata-rata pengeluaran adalah Rp 14.186 dan meningkat menjadi Rp 16.877 pada tahun 2022. Pengeluaran gabungan menunjukkan tren yang sama, meningkat dari Rp 29.363 pada tahun 2018 menjadi Rp 35.570 pada tahun 2022. Hal tersebut mencerminkan teori ekonomi yang menyatakan bahwa apabila harga produk mengalami kenaikan maka permintaan (konsumsi) produk akan mengalami penurunan. Sehingga diketahui bahwa penurunan data konsumsi disebabkan oleh naiknya harga olahan kedelai. Selain itu faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu pendapatan rumah tangga di masyarakat pedesaan masih tergolong rendah dibandingkan dengan perkotaan. Tingkat pendapatan masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan konsumsi kedelai di perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini menyebabkan masyarakat perkotaan memiliki lebih banyak pilihan makanan dan dapat mengonsumsi makanan yang lebih beragam, termasuk olahan kedelai. Dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat perkotaan memiliki lebih banyak pilihan makanan, termasuk makanan yang lebih sehat, seperti kedelai. Kedelai dapat menjadi alternatif pangan yang lebih terjangkau dan bergizi. Secara umum, perbedaan konsumsi kedelai di perkotaan dan pedesaan disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berkaitan, yaitu tingkat pendapatan masyarakat, konsumsi masyarakat, dan ketersediaan kedelai.

Tingkat Konsumsi Kedelai Dan Bahan Pangan Lainnya

Paparan data distribusi konsumsi pangan rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi Jawa Timur dengan mengambil dari konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di Provinsi Jawa Timur. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 32.454 rumah tangga. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari kedelai, kentang, ketela pohon, jagung pipilan, terigu, beras, dan susu. Berikut adalah data distribusi konsumsi kedelai dan bahan pangan lainnya di Jawa Timur:

Tabel 3 Data Distribusi Konsumsi Kedelai dan Bahan Pangan Lainnya

Komoditas	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Persentase Konsumsi (%)
Kedelai	32.454	23,46
Kentang	32.454	2,60
Ketela Pohon	32.454	2,41
Jagung Pipilan	32.454	1,32
Terigu	32.454	2,16
Beras	32.454	63,42
Susu	32.454	4,63

Sumber: Data Sekunder Susenas 2022 Diolah (2024)

Berdasarkan data tersebut diketahui persentase konsumsi rumah tangga di Jawa Timur periode September 2022. Tabel tersebut menunjukkan tingkat konsumsi kedelai dengan komoditas lain di Jawa Timur. Konsumsi masyarakat Jawa Timur terhadap kedelai adalah sejumlah 23,46%. Angka tersebut merupakan angka konsumsi tertinggi nomor dua setelah komoditas beras. Persentase konsumsi beras adalah sejumlah 63,42% yang merupakan angka konsumsi tertinggi karena beras bagi masyarakat Jawa Timur adalah sebagai bahan pangan pokok yang belum bisa tergantikan oleh komoditas pangan yang lain. Sedangkan tingginya konsumsi kedelai di Jawa Timur karena kedelai merupakan salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi dalam bentuk olahan. Makanan olahan kedelai diantaranya yakni tahu, tempe, kecap, susu kedelai, kacang kedelai goreng dan olahan lainnya.

Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Pendapatan dikatakan sebagai uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa (Madji dkk., 2019). Pendapatan juga menggambarkan status ekonomi keluarga dimana dalam hal ini adalah masyarakat, oleh karena itu tiap individu yang sedang melakukan pekerjaan tertentu baik dalam perusahaan maupun lainnya agar dapat meningkatkan dari hasil usaha atau pekerjaan tersebut dimana hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Selain itu pendapatan juga berpengaruh penting terhadap konsumsi rumah tangga. Dimana jika pendapatan rumah tangga semakin tinggi maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah. Sebaliknya jika pendapatan rumah tangga semakin turun maka proporsi pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk., 2018). Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan selain pangan. Karena jika seseorang memiliki pendapatan yang lebih tinggi maka ia akan memenuhi kebutuhan hidup dengan membeli suatu barang. Sehingga dapat dikatakan seseorang dengan pendapatan tinggi maka kebutuhan akan pangan sangatlah sudah tercukupi atau terpenuhi. Pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Perbulan

	N	Minimum	Maximum	Mean
Pendapatan	32454	244071.00	151720060.00	4002250.0449

Sumber: Data Sekunder Susenas 2022 Diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan pendapatan rumah tangga Provinsi Jawa Timur dengan jumlah anggota sebanyak 32.454 rumah tangga. Pendapatan minimum rumah tangga di Jawa Timur sebesar Rp 244.071,00/bulan. Sedangkan pendapatan maksimum rumah tangga mencapai Rp 151.720.060,00/bulan. Jika dihitung rata-rata pendapatan rumah tangga di Jawa Timur mencapai Rp 4.002.250,04. Dengan tingkat Standar Deviasi sebesar Rp 4.001.365,07. Tingkat pendapatan inilah yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), jumlah anggota rumah tangga adalah seluruh manusia yang tinggal dan makan di bawah satu atap. Angka ini mencakup kepala rumah tangga, pasangannya, anak-anak, orang tua, saudara kandung, dan anggota rumah tangga lainnya yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Menurut Susenas 2022 jumlah anggota rumah tangga di Indonesia mencapai 75.000 rumah tangga dari 7.500 blok sensus. Di Provinsi Jawa Timur sendiri mencakup 405 blok sensus atau setara dengan 32.454 rumah tangga.

Tabel 5 Karakteristik Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur.

	N	Minimum	Maximum	Jiwa
Jumlah ART	32454	1.00	13.00	3-4

Sumber: Data Sekunder Susenas 2022 Diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan jumlah anggota rumah tangga di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 32.454 rumah tangga. Dengan spesifikasi minimum jumlah anggota rumah tangga yang ada yaitu sebanyak 1 jiwa. Sedangkan maksimum jumlah anggota rumah tangga yang ada dalam satu rumah yaitu sebanyak 13 jiwa. Sehingga dapat ditarik rata-rata pada jumlah anggota rumah tangga yang ada di Jawa Timur 3-4 jiwa.

KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan di Jawa Timur sangat bervariasi. Namun secara rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi yang paling banyak berasal dari beras. Dengan persentase rumah tangga yang mengonsumsi beras sebesar 63,42%. Sehingga dapat dikatakan rumah tangga Jawa Timur mayoritas mengonsumsi beras untuk kebutuhan pangan pokok sehari-hari. Sedangkan untuk konsumsi pangan protein nabati/kedelai menduduki nomor dua setelah konsumsi beras dengan persentase rumah tangga yang mengonsumsi pangan nabati/kedelai sebesar 23,46%. Sedangkan persentase terendah yaitu jagung pipilan sebesar 1,32%. Rata-rata pendapatan rumah tangga Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 4.001.365. Dan jumlah rata-rata pada jumlah anggota rumah tangga yang ada di Jawa Timur 3-4 jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., Amaliah, I., 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kedelai Domestik Di Indonesia. Bandung Conference Series: Economics Studies 3, 497–504. <https://doi.org/10.29313/Bcses.V3i2.9086>
- Khoiriyah N, Anindita R, Hanani N, Dan Muhaimin Aw. 2018. "Analisis Permintaan Pangan Hewani Rumah Tangga Perkotaan Di Indonesia: Sebuah Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids)".
- Majdi, N.N., Suharno, S., 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. 19, 160–184. <https://doi.org/10.29244/Fagb.9.2.160-184>
- Nikmatul, K., Ratya, A., Nuhfil, H., Wahib, M. A., & Wahib, M. A. (2020). The Analysis Demand For Animal Source Food In Indonesia: Using Quadratic Almost Ideal Demand System. Business: Theory And Practice, 21(1), 427–439. <https://doi.org/10.3846/Btp.2020.10563>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi Kelembagaan Pertanian Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. Proceedings Series On Physical & Formal Sciences, 5, 83–90. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V5i.707>.
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis Konsumsi Protein Hewani Pada Rumah Tangga Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 18(3), 2.
- Wardhani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sektor Pertanian. Jisipol| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 3(2), 83-94.